

Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Mengenai Anemia Sebagai Penyedia Makan Keluarga Di Desa Precet, Mantingan, Ngawi Jawa Timur

Kartika Pibriyanti¹, Fathimah¹, Hanan Marfu'ah¹, Nasywa Dias Shauqi¹, Nafidzah Ilma Arirf¹, Meutia Annisa Hafiz¹, Nashwa Aliya Zahra¹, Naura Adila M¹, Diena Rosa Sabila H¹, Alyssa Syifa A¹, Lulu' Luthfiya¹

¹Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia

✉ fathimah@unida.gontor.ac.id

Article info:

Submitted : 2-9-2024

Revised : 2-10-2024

Accepted : 15-11-2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Publisher:

PC IAI Sragen

ABSTRAK

Pendahuluan : prevalensi anemia di Indonesia dikalangan anak-anak balita mencapai angka 38,5%. Dapat yang ditimbulkan dari anemia yakni menghambat perkembangan mental anak, serta memengaruhi kualitas hidup dan produktivitas mereka di masa depan. Pengetahuan gizi memiliki peran penting karena dengan memiliki pengetahuan yang cukup khususnya dibidang kesehatan, seseorang dapat mengetahui berbagai macam gangguan kesehatan yang mungkin akan timbul sehingga dapat dicari pemecahannya.

Tujuan : Meningkatkan pengetahuan ibu-ibu balita di Desa Precet mengenai anemia, faktor-faktor penyebabnya, serta cara pencegahan dan penanganannya melalui pemberian makanan yang kaya akan zat besi dan nutrisi penting lainnya.

Hasil : Karakteristik ibu balita sebanyak 45,5% berada pada rentang usia 21-26 tahun, 68,2% berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT), dan 54,6% memiliki pendidikan setingkat SMU atau sederajat. Pengetahuan ibu tentang anemia sebelum diberikan edukasi memiliki nilai rata-rata 67,5 dengan nilai minimum 40 dan maksimum 100. Sekitar 22,7% peserta memiliki nilai di bawah median, yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan SMP-SMA dan ibu muda berusia 21 tahun.

Simpulan : Edukasi mengenai anemia dan pemberian makanan balita di Posyandu Melati 6, Desa Precet, cukup efektif sebagai langkah pencegahan anemia. Beberapa poin penting dari kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi: 1) Membina konselor atau kader sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam menyampaikan informasi terkait kesehatan dan gizi balita. 2) Memberikan motivasi kepada para ibu untuk menerapkan hasil edukasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait pemberian makanan sehat untuk balita dan keluarga. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan praktik gizi yang lebih baik di masyarakat

Kata Kunci : anemia, balita, posyandu, pengetahuan

ABSTRACT

Introduction: the prevalence of anemia in Indonesia among children under five reaches 38.5%. Anemia can hinder children's mental development, and affect their quality of life and productivity in the

future. Nutritional knowledge has an important role because by having sufficient knowledge, especially in the field of health, a person can know various kinds of health problems that may arise so that solutions can be sought. Objective: To increase the knowledge of mothers of toddlers in Precet Village about anemia, the factors that cause it, and how to prevent and treat it through the provision of foods rich in iron and other essential nutrients. Results: The characteristics of mothers of toddlers were 45.5% in the age range of 21-26 years, 68.2% worked as housewives, and 54.6% had a high school education or equivalent. Maternal knowledge about anemia before education had an average value of 67.5 with a minimum value of 40 and a maximum of 100. About 22.7% of participants had scores below the median, most of whom were housewives with junior high school education and young mothers aged 21 years. Conclusion: Education about anemia and toddler feeding at Posyandu Melati 6, Precet Village, is quite effective as an anemia prevention measure. Some important points of this community service activity include: 1) Fostering counselors or cadres as a form of community empowerment in delivering information related to toddler health and nutrition. 2) Motivating mothers to apply the results of education in their daily lives, especially related to healthy feeding for toddlers and families. This approach is expected to increase awareness and better nutrition practices in the community.

Keywords: anemia, knowledge, , posyandu, toddler

1. INTRODUCTION

Anemia pada balita merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Prevalensi anemia defisiensi besi sangat tinggi di kalangan anak-anak di Indonesia, dengan sekitar 38,5% anak di bawah usia 5 tahun mengalami kondisi ini. Anemia dapat menghambat perkembangan mental anak, serta memengaruhi kualitas hidup dan produktivitas mereka di masa depan. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka anemia pada balita di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan, antara lain pendapatan yang rendah dan tingkat pendidikan ibu yang juga rendah (Manikam, 2021; Prieto-Patron et al., 2022).

Masa balita merupakan masa yang rawan mengalami masalah kurang gizi, hal tersebut dikarenakan pada masa balita tubuh mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang relatif cepat dibandingkan masa-masa lain. Pola asuh ibu memiliki peran dalam kejadian kurang gizi makro maupun mikro pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik daripada ibu dengan pola asuh yang kurang. pola asuh ibu terkait dengan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih rendah sulit menerima informasi daripada ibu dengan pendidikan tinggi. Pengetahuan yang kurang dapat menjadikan pola asuh ibu menjadi kurang sehingga mempengaruhi status gizi balitanya (Ni'mah dan Muniroh, 2016). Pengetahuan bukan faktor langsung yang mempengaruhi status gizi balita, namun pengetahuan gizi memiliki peran penting karena dengan memiliki pengetahuan yang cukup khususnya dibidang kesehatan, seseorang dapat mengetahui berbagai macam gangguan kesehatan yang mungkin akan timbul sehingga dapat dicari pemecahannya (Notoatmodjo, 2012).

Desa Precet, yang terletak di Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, tidak terkecuali menghadapi masalah ini. Sebagai penyedia utama pangan dalam keluarga, ibu-ibu memegang peranan penting dalam pencegahan dan penanganan anemia melalui pemberian gizi yang tepat. Namun, kurangnya pengetahuan tentang anemia dan pola makan seimbang sering kali menjadi hambatan dalam upaya pencegahan dan pengobatan anemia di tingkat rumah tangga. Tingkat pendidikan ibu, yang sering kali mencerminkan tingkat pengetahuan mereka, memiliki dampak langsung terhadap kejadian anemia pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Nambiaema (2019) di Togo menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan menengah atau

lebih tinggi memiliki kemungkinan lebih rendah untuk memiliki anak yang mengalami anemia (OR 0,67, 95% CI: 0,52-0,86). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan dan pengetahuan ibu dapat berfungsi sebagai faktor perlindungan terhadap anemia pada anak (Nambiaema et al., 2019).

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu di Desa Precet mengenai anemia, faktor-faktor penyebabnya, serta cara pencegahan dan penanganannya melalui pemberian makanan yang kaya akan zat besi dan nutrisi penting lainnya. Diharapkan, dengan meningkatnya pemahaman ibu-ibu tentang anemia, mereka dapat mengambil langkah-langkah proaktif dalam menyediakan makanan bergizi untuk keluarga mereka, sehingga risiko anemia dapat dikurangi dan kesehatan keluarga dapat meningkat secara keseluruhan.

Kegiatan sebelumnya yang dilakukan ditempat yang sama disimpulkan bahwa keberhasilan kegiatan Edukasi Pemberian Makan Bayi dan Anak Pada Ibu di Posyandu Melati 6 Desa Precet sebagai upaya pencegahan stunting efektif dan terdapat perbedaan signifikan nilai pemahaman sebelum dan setelah intervensi dengan nilai statistic $p=0.0001$. Rerata usia ibu 32 tahun dan berat badan lahir anak 2.9 kg. Sebagian besar anak dan ibu menerapkan pemberian asi eksklusif sebanyak 73.9% dan mayoritas memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir dan menerapkan inisiasi menyusui dini sebanyak 60.9%. Pengetahuan ibu sebelum pemberian edukasi tentang PMBA diperoleh nilai median 67 dengan nilai minimum 40 dan nilai maksimum 87. Pengetahuan ibu setelah pemberian edukasi tentang PMBA diperoleh nilai median 80 dengan nilai minimum 70 dan nilai maksimum 90 (Pibriyanti et al., 2023). Mempertimbangkan antusiasme dan urgensi pelaksanaan kegiatan secara keberlanjutan maka kegiatan pengabdian tentang pemberian edukasi dengan tema anemia sangat dibutuhkan.

Melalui program ini, diharapkan akan terjadi peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku terkait penyediaan makanan sehat dan bergizi di tingkat rumah tangga. Hal ini diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan prevalensi anemia di Desa Precet. Selain itu, keberhasilan program ini berpotensi menjadi model yang dapat diadaptasi oleh desa-desa lain di Kabupaten Ngawi dan sekitarnya dalam upaya penanggulangan anemia dan peningkatan status gizi masyarakat. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya berdampak pada kesehatan keluarga di Desa Precet, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi yang lebih luas dalam peningkatan kesehatan masyarakat di tingkat regional.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mencegah anemia pada balita dengan memberikan edukasi mengenai anemia serta cara pemberian makanan yang tepat untuk bayi dan anak kepada para ibu di Posyandu Melati 6, Desa Precet. Inisiatif ini juga bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman ibu tentang anemia pada bayi dan anak meningkat setelah diberikan edukasi.

Acara ini berlangsung pada hari Kamis, 19 November 2024, di Posyandu Melati 6, Desa Precet, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Ngawi, dan dihadiri oleh 22 ibu dengan 25 anak (17 anak perempuan dan 7 anak laki-laki). Edukasi mengenai anemia disampaikan dalam suasana santai dengan duduk lesehan agar para peserta merasa lebih nyaman. Materi disampaikan menggunakan media flip chart.



Gambar 1 Pre test ibu balita sebelum edukasi anemia



Gambar 2 Edukasi ibu balita dengan menggunakan flip chart



Gambar 3 Tim pengabdian Masyarakat dan para kader posyandu

Kegiatan dimulai dengan mendapatkan izin dari ahli gizi Puskesmas Mantingan, lalu berkoordinasi dengan kader Posyandu Melati 6 untuk bekerja sama dalam menyampaikan informasi kepada ibu-ibu tentang acara edukasi ini. Para ibu yang hadir diminta untuk mengisi daftar hadir, kemudian sebelum materi disampaikan, pemateri menjelaskan rangkaian acara, yang termasuk pemberian pre-test di awal dan post-test di akhir untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta.

Setelah materi disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi, tanya jawab, dan curah pendapat antara pemateri dan peserta. Di akhir acara, peserta diberikan makanan tambahan untuk balita. Selama diskusi, para peserta sangat antusias, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa pendidikan kesehatan melalui edukasi berjalan dengan baik, dihadiri oleh 22 ibu yang memiliki bayi dan anak. Evaluasi kegiatan dilakukan setelah pelaksanaan dengan menggunakan pre-test dan post-test sebagai indikator keberhasilan. Keberhasilan kegiatan dinilai berdasarkan peningkatan pemahaman peserta setelah menerima materi. Jika jumlah peserta yang mengalami peningkatan pemahaman lebih banyak dibandingkan dengan yang masih belum memahami materi, maka kegiatan dianggap berhasil.

Namun, dalam kegiatan ini, post-test tidak dapat dilaksanakan karena banyak peserta yang izin pulang setelah sesi tanya jawab selesai. Oleh karena itu, untuk menilai keberhasilan kegiatan, digunakan tolok ukur lain, yaitu dengan melihat jawaban benar yang diberikan oleh ibu-ibu saat kami mengajukan pertanyaan yang sama seperti dalam pre-test selama sesi edukasi.

<i>Variabel</i>	<i>Kategori</i>	<i>Frekuensi / presentase (%)</i>
<i>Umur Ibu</i>	<i>21 – 26 tahun</i>	<i>10 (45,5)</i>
	<i>27 – 32 tahun</i>	<i>7 (31,8)</i>
	<i>>32 tahun</i>	<i>5 (22,7)</i>
<i>Pekerjaan Ibu</i>	<i>IRT</i>	<i>15 (68,2)</i>
	<i>Wiraswasta</i>	<i>3 (13,6)</i>
	<i>Pegawai Swasta</i>	<i>2 (9,1)</i>
	<i>Lain-lain</i>	<i>2 (9,1)</i>
<i>Pendidikan Ibu</i>	<i>SMP</i>	<i>5 (22,7)</i>
	<i>SMU/ sederajat</i>	<i>12 (54,6)</i>
	<i>D3/D4/S1</i>	<i>5 (22,7)</i>

Table 1 Karakteristik Responden

Karakteristik ibu balita yang hadir dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa 45,5% ibu berada pada rentang usia 21-26 tahun, 68,2% berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT), dan 54,6% memiliki pendidikan setingkat SMU atau sederajat. Pengetahuan ibu tentang anemia sebelum diberikan edukasi memiliki nilai rata-rata 67,5 dengan nilai minimum 40 dan maksimum 100. Sekitar 22,7% peserta memiliki nilai di bawah median, yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan SMP-SMA dan ibu muda berusia 21 tahun.

Ibu yang bekerja dan memiliki frekuensi penimbangan balita cukup dikaitkan dengan pengetahuan, sikap dan juga jenis pekerjaan ibu. Pengetahuan dan sikap ibu yang cukup membuat ibu tetap membawa balitanya ke posyandu dikarenakan ibu memiliki perhatian dan kepedulian besar terhadap balitanya. Jenis pekerjaan ibu juga dapat mempengaruhi keaktifan ibu membawa balitanya ke posyandu. Berdasarkan Analisa ibu dengan jenis pekerjaan ibu rumah tangga, petani yang mana pekerjaan tersebut dapat diatur sendiri waktu bekerjanya sesuai keinginan ibu memiliki frekuensi penimbangan dan kehadiran yang baik ke posyandu (Pristiani dan Paridah, 2022).

Memperhatikan dan memberikan asupan gizi yang baik pada balita memerlukan waktu yang lebih untuk orang tua khususnya seorang ibu untuk bersama-sama dengan balita, apabila ibu menghabiskan waktu 6-7 jam untuk bekerja diluar rumah maka akan mengurangi waktu kebersamaan dengan anaknya. Kondisi ini dapat berpengaruh pada terpenuhinya asupan gizi pada anak tersebut. Jadi status pekerjaan ibu dapat berpengaruh pada asupan nutrisi balita yang berdampak pada status gizi anaknya. Keluarga akan saling memberikan dukungan baik secara

fisik, emosi dan ekonomi. Seorang yang ibu memiliki pekerjaan, memiliki waktu yang sedikit daripada seorang ayah (Merryana dan Bambang, 2012; Fauzia, Sukmandari dan Triana, 2019).

Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, pengembangan atau perubahan kearah yang lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu faktor proses proses perubahan perilaku, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tanggap menerima setiap informasi, pembaharuan dan melakukan penyesuaian, hal ini seperti tingkat pendidikan ibu yang berpendidikan lebih tinggi mudah menerima pengetahuan baru dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah sehingga lebih mudah menerima informasi dan dilaksanakan (Notoatmodjo, 2012; Suryani, 2019).

Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi karena tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap dan dalam menghadapi berbagai masalah. Seorang ibu mempunyai peran yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak. Ibu yang mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dan mudah menerima wawasan lebih luas mengenai gizi dan maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi dan mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya dibidang gizi namun tingkat pendidikan tidak selalu menentukan tingkat pengetahuan ibu. Seseorang yang hanya tamatan Sekolah Dasar belum tentu kurang mampu menyusun makanan yang memenuhi persyaratan gizi dibandingkan orang lain yang memiliki pendidikan tinggi. Orang yang berpendidikan rendah jika, orang tersebut rajin mendengarkan penyuluhan gizi dan sering terpapar masalah gizi bukan mustahil pengetahuan gizinya akan lebih baik (Sutrisno dan Tamim, 2023)

Variabel	Rerata	Median	Simpangan Baku	Minimum	Maksimum
Skor pre-test	67,50	70	16,74	40	100

Tabel 2 Pengukuran pengetahuan sebelum dilaksanakan edukasi

Kuesioner untuk mengukur pengetahuan responden tentang anemia berisi 10 butir pertanyaan. Ketika jawaban responden benar maka skor 10 dan jika jawaban responden salah maka skor diberikan 0. Total skor benar Rerata tingkat pengetahuan responden sebesar 67,5. Tingkat pengetahuan kesehatan akan mempengaruhi perilaku kesehatan yang tepat. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan ketepatan perilaku (Mardhiati, 2022). Pengetahuan yang baik akan meningkatkan perilaku yang baik sebanyak 2 kali (Linawati *et al.*, 2021). Harapan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah responden memiliki pengetahuan baik sehingga perilaku dalam pemilihan, penyediaan dan pemberian makanan pada keluarga terutama balita dapat dilakukan dengan tepat agar tidak berpotensi mengalami anemia dalam keluarga.

Penyebab anemia sangat kompleks didukung bukti bahwa asupan gizi makro meliputi energi, protein berpengaruh dengan anemia. Selain itu faktor status gizi juga berkontribusi terhadap kejadian anemia. Asupan energi yang kurang akan berisiko 3,3 kali lipat, asupan protein kurang berisiko 3,98 kali dan kondisi gizi buruk berisiko anemia sebesar 5,35 kali (Pibriyanti *et al.*, 2021). Materi yang diberikan dalam pelaksanaan edukasi meliputi kebutuhan gizi balita, jenis zat gizi makro dan mikro yang dibutuhkan oleh tubuh, dampak anemia bagi daur hidup manusia, sumber zat besi, makanan dan minuman penghambat penyerapan besi, dan strategi terhindar dari anemia sejak dini. Pengetahuan menyeluruh dan komprehensif perlu diberikan karena seorang ibu berperan pada pemenuhan gizi keluarga.

Dalam keluarga, ibu yang memiliki tanggungjawab dalam mengatur dan mengelola kebutuhan gizi bagi anggota keluarga. Peran ibu secara kultural di Indonesia sangat central karena mereka memegang peranan dalam mengatur tata laksana rumah tangga sehari-hari termasuk hal pengaturan makan bagi keluarga. Semua tidaklepas dari kemampuan ibu dalam memilih, mengolah, serta mengatur makan yang dibutuhkan oleh anggota keluarga dan pengetahuan gizi yang dimiliki oleh ibu (Muhith, 2015)(Sukrillah *et al.*, 2022). Terdapat hubungan positif signifikan antara pengetahuan tentang gizi dalam perilaku ibu menyiapkan makanan sehat bagi balita, sehingga pengetahuan ibu tentang gizi yang diperoleh menjadi salah satu alternatif solusi dalam menerapkan perilaku ibu menyiapkan makanan sehat bagi balita dalam kehidupan sehari-hari (Novianti, 2017).

Pengetahuan kesehatan yang dimiliki oleh seorang individu akan meningkatkan kemampuan pemikiran kritis terhadap lingkungan yang sehat. Pengetahuan akan meningkatkan kemampuan berpikir secara rasional dan logis, yang akan mendukung pencairan solusi terhadap masalah-masalah kesehatan. Pengetahuan juga akan membentuk pemikiran yang independent dan fleksible terhadap solusi masalah kesehatan (Ridwan, Syukri dan Pengetahuan, 2021). Beberapa responden bukan ibu dari balita, karena alasan ibu bekerja sehingga yang mengantarkan balita ke posyandu adalah nenek atau saudara. Hal ini telah kami siasati dengan menyiapkan flyer yang dapat dibawa pulang oleh para responden sehingga bagi ibu balita yang berhalangan hadir juga dapat mendapatkan pengetahuanmaupun informasi dari kegiatan yang telah dilakukan.

Ibu diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan dengan menyelaraskan perilaku dalam menyiapkan makanan sehat bagi balita sehari-hari, baik pengetahuan yang diperoleh dalam setiap kegiatan posyandu maupun dari kegiatan lain. Selain itu dapat juga menggunakan pengalaman sendiri maupun orang lain yang ditemukan.

Edukasi mengenai anemia dan pemberian makanan untuk bayi dan anak di Posyandu Melati 6 Desa Precet sebagai upaya pencegahan anemia terbukti cukup efektif, meskipun belum dapat dilakukan uji statistik. Hal ini terlihat dari antusiasme ibu-ibu yang aktif bertanya selama sesi edukasi dan kemampuan mereka untuk menjawab dengan benar pertanyaan yang kami berikan, yang berasal dari soal pre-test.

Beberapa catatan penting dari kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain: pentingnya membina konselor atau kader sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan dan masalah gizi pada bayi dan balita, serta memberikan motivasi kepada ibu-ibu agar dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait dengan pencegahan anemia dan pemberian makanan pada balita dan keluarga

4. KESIMPULAN

Ibu-ibu yang mengikuti kegiatan ini berusia antara 21-26 tahun, mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan SMP hingga SMA. Sebelum diberikan edukasi tentang anemia, pengetahuan ibu-ibu tersebut memiliki nilai median 69,5, dengan nilai terendah 40 dan tertinggi 100. Setelah edukasi diberikan, terjadi peningkatan pemahaman, yang diukur melalui jumlah jawaban benar pada soal pretest dan posttest. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi mengenai anemia dan pemberian makanan balita di Posyandu Melati 6, Desa Precet, cukup efektif sebagai langkah pencegahan anemia. Beberapa poin penting dari kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi: 1) Membina konselor atau kader sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam menyampaikan informasi terkait kesehatan dan gizi balita. 2) Memberikan motivasi kepada para ibu untuk menerapkan hasil edukasi dalam

kehidupan sehari-hari, khususnya terkait pemberian makanan sehat untuk balita dan keluarga. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan praktik gizi yang lebih baik di masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Fauzia, N.R., Sukmandari, N.M.A. dan Triana, K.Y. (2019) “Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita,” *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 3(1), hal. 28–32. Tersedia pada: <https://doi.org/10.36474/caring.v3i1.101>.
- Linawati, H. et al. (2021) “Pengetahuan , Sikap , dan Perilaku Pencegahan COVID-19 Mahasiswa,” hal. 125–132.
- Manikam, N.R.M., 2021. Known facts: iron deficiency in Indonesia. *World Nutrition Journal* 5, 1–9.
- Mardhiati, R. (2022) “Variabel Pengetahuan Dalam Penelitian Kesehatan Masyarakat,” *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(1), hal. 163–171. Tersedia pada: <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i1.2286>.
- Merryana, A. dan Bambang, W. (2012) *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Kencana.
- Muhith, A. (2015) *Pendidikan Keperawatan Jiwa*.
- Nambiema, A., Yaya, I., Robert, A., 2019. Prevalence and risk factors of anemia in children aged from 6 to 59 months in Togo: analysis from Togo demographic and health survey data, 2013-2014. *BMC Public Health* 19.
- Ni'mah, C. dan Muniroh, L. (2016) “Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin,” *Media Gizi Indonesia*, 10(1), hal. 84–90. Tersedia pada: <https://doi.org/10.20473/mgi.v10i1.84-90>.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, M. (2017) *Hubungan antara pengetahuan tentang gizi dengan perilaku ibu dalam menyiapkan makanan sehat bagi balita*.
- Pibriyanti, K. et al. (2021) “Macronutrient, nutritional status, and anemia incidence in adolescents at Islamic boarding school,” *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 18(2), hal. 97. Tersedia pada: <https://doi.org/10.22146/ijcn.63122>.
- Pibriyanti, K. et al. (2023) “Upaya Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Pemberian Makan Bayi dan Anak pada Ibu di Posyandu Melati 6 Desa Precet,” *Silviana Wijayanti*, 4(4), hal. 16. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6674>.
- Prieto-Patron, A., Sudikno, S., Irene, I., Ramayulis, R., Detzel, P., Wibowo, Y., 2022. Impact of Fortified Infant Cereals on the Burden of Iron Deficiency Anemia in 6- to 23-Month-Old Indonesian Infants and Young Children: A Health Economic Simulation Model. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, 5416.

- Pristiani, E. dan Paridah, J. (2022) “Hubungan pengetahuan, sikap, dan status pekerjaan ibu balita dengan frekuensi penimbangan balita ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Pamandati Kabupaten Konawe Selatan,” hal. 1–10.
- Ridwan, M., Syukri, A. dan Pengetahuan, I. (2021) “Studi analisis tentang makna pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta jenis dan sumbernya,” 04(01), hal. 31–54.
- Sukrillah, U.A. et al. (2022) “Peran Ibu pada Pemenuhan Nutrisi Keluarga Sebagai Tindakan Preventif Terhadap Penularan Covid-19,” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(4), hal. 997–1005. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i4.4594>.
- Suryani, I. (2019) *Hubungan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia di bawah 1 tahun dengan kelengkapan imunisasi dasar di Desa Salam Jaya Subang tahun 2019*.
- Sutrisno, S. dan Tamim, H. (2023) “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi pada Balita di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020,” *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(2), hal. 77–83. Tersedia pada: <https://doi.org/10.35912/jimi.v2i2.1513>.